

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke bumi oleh Allah tidak lain adalah sebagai *hudan*, *bayyinah*, dan *furqan*<sup>1</sup>. Kata *hudan* menurut Al-Asfahani berasal dari kata (هدي) atau *hada* dengan sifat hidayah yang memiliki makna petunjuk.<sup>2</sup> Kemudian kata *bayyinah* memiliki arti bahwa Al-Qur'an berfungsi juga sebagai penjelas.<sup>3</sup> Dan yang terakhir adalah *furqan* yang berasal dari kata *fa-ra-qa*. Kata ini memiliki arti memisahkan atau membedakan. Dalam istilah Arab, lafadz *furqan* ini bermakna memisahkan antara yang bathil dan yang hak.<sup>4</sup>

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwasannya Al-Qur'an merupakan *guide book* atau buku petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Mulai dari benua asia hingga eropa, dan anak kecil maupun manusia dewasa hingga tua. Al-Qur'an juga menjadi pembeda antara yang diperbolehkan atau tidak, yang buruk atau baik, dan yang diperintahkan atau dilarang, namun tentu saja Al-Qur'an sebagai suatu buku petunjuk perlu dipahami dan dimaknai dengan cara yang benar, diamalkan dengan cara yang benar, dan di-imani dengan cara yang benar. Seringkali pemaknaan Al-Qur'an menjadi kendala tersendiri bagi orang-orang yang hendak mengamalkan isinya, khususnya bagi orang-orang yang berbahasa berbeda dengan bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Sebetulnya dalam hal ini terdapat orang yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan makna Al-Qur'an, yang biasa disebut dengan *mufasssir*, tapi tetap saja pemaknaan Al-Qur'an dapat menjadi berbeda-beda karena terpengaruhi oleh latarbelakang orang yang memaknainya, corak yang digunakannya, metode penafsiran makna yang digunakannya, dan berbagai hal lainnya, sehingga sangat memungkinkan terjadinya perbedaan

---

<sup>1</sup> Ahmad Izzan and Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, ed. Asep Supriyatna, Cet.1 (Bandung: Humaniora, n.d.).

<sup>2</sup> Izzan and Saepudin.

<sup>3</sup> Izzan and Saepudin.

<sup>4</sup> Izzan and Saepudin.

pemaknaan dari satu *mufassir* dengan *mufassir* lainnya. Kendati demikian, tafsiran makna yang berbeda-beda tentu menjadi keindahan tersendiri, karena dengan satu ayat yang sama, satu surat yang sama, dan satu tema yang sama, dapat melahirkan berbagai tafsiran yang memiliki tujuan serta keindahannya masing-masing sesuai dengan yang para *mufassir* tafsirkan.

Indonesia merupakan negara dengan pemeluk agama islam terbanyak di dunia, sehingga mayoritas penduduk Indonesia merupakan seorang muslim. Sebetulnya terdapat banyak masyarakat non-muslim pula yang tinggal di Indonesia, yang terbagi dalam agama Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan khonghucu, mengingat semboyan Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika atau berbeda-beda namun tetap satu, sehingga semua masyarakatnya dapat hidup dengan kehidupan yang tenang dan juga tentram. Namun sayang belakangan ini ketenangan dan ketentraman masyarakat Indonesia sedang terancam mengingat maraknya fenomena guncangan hebat yang disebabkan oleh gempa bumi. Contohnya seperti yang diberitakan di laman CNBCIndonesia.com yang dimuat pada Hari Jum'at, 9 Desember 2022. Dijelaskan pula bahwasannya guncangan hebat di daerah Cianjur disebabkan oleh patahan yang terjadi di bagian dangkal dengan kondisi tanah dan batuan rapuh. Hal itu pula yang menyebabkan gempa susulan banyak terjadi.

Dilansir dari laman CNNIndonesia.com, dimuat pada Hari Senin, 12 Desember 2022.<sup>5</sup> Bahwasannya pemerintah Kabupaten Cianjur melaporkan bahwa korban meninggal akibat guncangan hebat dari gempa bumi di Cianjur menjadi sebanyak 600 orang. Korban bisa terus bertambah lantaran sebagian besar korban tewas belum terdata. Jumlah korban mulai bertambah ketika dilakukan pendataan ulang. Salah satu alasan kenapa jumlah korban bisa terus bertambah adalah banyaknya keluarga yang tidak melaporkan anggota keluarganya yang meninggal akibat guncangan hebat karena gempa bumi.

---

<sup>5</sup> CNN Indoneisa, "Bupati Cianjur Sebut Korban Tewas Gempa Cianjur Jadi 600 Orang," *Web Page*, last modified 2022, accessed December 12, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221212201352-20-886528/bupati-cianjur-sebut-korban-tewas-gempa-cianjur-jadi-600-orang>.

Sebetulnya bahasan tentang guncangan bumi sudah termaktub sejak zaman dahulu dalam kitab suci Al-Qur'an, tepatnya pada surat Al-Zalzalah ayat pertama yang berbunyi:

Al-Zalzalah [99]: 1

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا (١)

Artinya: “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat)”

Pada kitab Fathul Qodir karya Imam Syaukani, ayat tersebut memiliki makna apabila ketika bumi bergerak dengan sangat keras. Jawab syaratnya adalah lafadh *تَحَدَّثَ* yang berarti menceritakan, adapun yang dimaksud adalah berguncangnya bumi saat hari kiamat tiba, yang guncangannya sangat keras membuat semua yang ada di atasnya luluh lantah dan hancur berantakan.<sup>6</sup>

Penyebutan bentuk mashdar (زَلْزَالِهَا) pada ayat tersebut berperan sebagai *ta'kid* (penguat) yang kemudian disandarkan kepada kata *الأرض* dimana hal tersebut merupakan bentuk penyandaran pada subjek sehingga makna katanya adalah: guncangannya yang khusus yang ia miliki kehebatan dan kebesarannya.

Dalam Tafsir Juz 'Amma Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Fauzan<sup>7</sup> --selaku anggota komite fatwa majelis ulama KSA (*Kingdom of Saudi Arabia*)-- dijelaskan bahwa Allah *Azza wa Jalla* mengabarkan suatu peristiwa besar yang akan terjadi di bumi setelah sebelumnya ketenangan dan kehidupan yang aman meliputinya, bumi akan terguncang dengan sangat dahsyat yaitu ketika hari kiamat tiba diiringi dengan segala kehancurannya. Ditambahkan pula bahwa pada ayat pertama surat Al-Zalzalah bahwa bumi akan diguncangkan dengan guncangan yang sangat dahsyat, dimana semua bagian-bagian bumi diguncangkan dan bukan seperti guncangan yang saat ini terjadi yaitu gempa bumi.

Dalam kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan bahwa tafsiran dari surat Al-Zalzalah ayat 1 adalah bahwa bumi berguncang dengan sangat

---

<sup>6</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, “Tafsir Fathul Qadir (Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim) Jilid 12” (Pustaka Azzam, 2011). Hal. 492 - 493

<sup>7</sup> Shalih bin Fauzan al-Fauzan, “Tafsir Juz 'Amma,” *Web Page*, accessed December 25, 2022, <https://tafsirweb.com/12934-surat-az-zalzalah-ayat-1.html>.

dahsyat dari area paling bawahnya sehingga segala sesuatu di bawahnya hancur berantakan.<sup>8</sup>

Pada surat Al-Hajj ayat pertama di bahas pula mengenai guncangan yang kelak akan terjadi pada tanah yang manusia pijaki saat ini. Guncangan tersebut merupakan suatu kejadian yang sangat mengerikan hingga dijadikan sebagai pengingat bagi umat manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Al-Hajj [22]: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ( ١ )

Artinya;

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).”

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya Al-Munir menjelaskan bahwa tafsiran dari ayat tersebut adalah peringatan bagi umat manusia untuk selalu waspada terhadap hukuman yang sudah Allah tetapkan. Manusia pun diperintahkan untuk selalu taat pada apa yang diperintahkan dengan tidak bermaksiat kepada Allah SWT. Hal tersebut karena guncangan yang kelak terjadi ketika hari kiamat merupakan sesuatu yang sangat dahsyat, mengerikan, dan mencekam<sup>9</sup>.

Allah telah berulang kali memperingatkan kepada hamba-Nya mengenai suatu guncangan yang akan datang di hari kiamat nanti, karena hal tersebut merupakan suatu kepastian dan menjadi hal yang perlu di-imani oleh manusia. Allah menggunakan kata يزلزل – يزلزل untuk menggambarkan kata guncangan tersebut, yang terbagi dalam surat Al-Hajj [22]: 1, dan surat Al-Zalzalah [99]: 1. Dalam kamus Almaany, kata يزلزل – يزلزل memiliki arti mengguncang; terombang-ambing; membuat gaduh; atau juga gempa<sup>10</sup>. Namun ternyata kata يزلزل – يزلزل tidak hanya Allah gambarkan untuk guncangan pada hari kiamat saja, tapi juga untuk keadaan

<sup>8</sup> Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir (Al-Mulk - An-Naas) Juz 29 & 30, Jilid 15” (2013): 1–737.

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir (Al-Ankabut - Yaasiin) Juz 21 & 22, Jilid 11” (2013): 1–646.

<sup>10</sup> “Almaany,” web page, accessed December 26, 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/يزلزل—يزلزل/>.

”guncangan” lainnya, seperti pada surat Al-Ahzab [33]: 11, dan surat Al-Baqarah [2]: 214.

Pada surat Al-Ahzab [33]: 11, kata *يَزْلُجْ - يَزْلُجْ* digunakan untuk guncangan dalam hal yang lain. Kata guncang pada ayat tersebut lebih menggambarkan kondisi keadaan seseorang yaitu terguncang atau merasakan kepanikan yang mendalam<sup>11</sup>.

هٰذَاكَ اَبْتَلِي الْمَوْمِنُوْنَ وَزُلْجُوْا زَلْجًا شَدِيْدًا ۱۱

Artinya; “Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.”

Ibnu Salam berkata, “Makna *يَزْلُجُوْا* adalah digoncangkan dengan rasa takut dengan goncangan yang keras.” Adh-Dhahhak berkata, “yaitu terdesaknya mereka dari tempat mereka sehingga tidak ada lagi yang tersisa bagi mereka kecuali bagian parit.” Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: mereka benar-benar terguncang dan kacau balau, di antara mereka ada yang terguncang dirinya, dan ada yang terguncang agamanya.

Dalam kitab Al-Munir, dijelaskan bahwa surat Al-Ahzab ayat satu sampai dengan sebelas berbicara tentang deskripsi bagaimana perang Khandaq terjadi. Pada saat itu kaum muslimin berperang dengan musuh yang dalam hal jumlah pasukan jauh lebih banyak daripada kaum muslimin itu sendiri. Pasukan musuh terdiri dari kaum kafir Quraisy, Ghathafan, dan orang-orang yahudi. Para musuh kaum muslimin berniat untuk meluluhlantahkan kaum muslimin dengan cara berperang. Kemudian Allah SWT mengirimkan pasukan berupa angin kencang yang sangat dingin di malam yang dingin dan juga tantara malaikat yang tidak dapat dilihat. Angin dingin dan tantara malaikat itu menciptakan rasa takut dan rasa mencekam kedalam hati pasukan musuh serta memporak-porandakan kamp-kamp pasukan musuh tersebut. Kendati demikian, pada saat yang bersamaan kaum muslimin belum mengetahui perihal keadaan pasukan musuh yang telah diporak-porandakan tersebut. Kaum muslimin hanya mengetahui bahwa akan datang suatu kelompok besar dari pasukan musuh yang jumlahnya jauh melebihi kaum muslimin, maka dari itu bermunculan-lah orang-orang munafik dari pasukan kaum

---

<sup>11</sup> Az-Zuhaili, “Tafsir Al-Munir (Al-Ankabut - Yaasiin) Juz 21 & 22, Jilid 11.”

muslimin yang hatinya “terguncang” oleh rasa takut, kaget, dan ketercekaman yang luar biasa. Orang-orang munafik tersebut berfikir bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya akan mengalami kekalahan dan akan hancur terbasmi<sup>12</sup>.

Pada surat Al-Baqarah [2]: 214 pun termaktub kata guncang dengan maksud yang sama dengan surat Al-Ahzab [33]: 11

Setelah ditelusuri secara lebih lanjut, ternyata terdapat kata guncangan dalam Al-Qur’an yang tidak berasal dari kosa kata bahasa arab *zalzalah* saja, namun terdapat juga kata yang berarti guncangan yang berasal dari kata lain seperti yang termaktub dalam surat Al-Waqiah [56]: 4

إِذَا رَجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا (٤)

Artinya: “Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya”

Dalam kitab Fathul Qadir karya Imam Syaukani, dijelaskan bahwa makna dari surat Al-Waqiah ayat 4 adalah apabila bumi bergerak dengan gerakan yang sangat kuat. Kata رَجَّ - يَرَجُّ - رَجًا memiliki artian mengguncangkan; membuat gaduh; bergoyang; berayun-ayun. Para *mufasssir* berpendapat bahwa makna dari ayat tersebut adalah meronta sebagaimana merontanya bayi di dalam buaian hingga menghancurkan segala yang ada di atasnya dan memecahkan gunung-gunung serta sebagainya. Qatadah, Muqatil, dan Mujahid, berpendapat bahwa makna dari kata رَجَّتِ memiliki makna yang sama dengan زَلَزَلَتْ yang berarti diguncangkan.<sup>13</sup>

Adapun *zharf*-nya memiliki hubungan dengan kata خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ yang berarti ([kejadian itu] merendahkan [suatu golongan] dan meninggikan [golongan yang lain]). Maknanya adalah merendahkan dan meninggikan saat berguncangnya bumi dan hancurnya gunung-gunung. Karena pada saat itu menjadi tinggilah apa yang sebelumnya rendah dan merendahkan apa yang sebelumnya tinggi.

Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa kata guncangan yang terbagi dalam surat Al-Ahzab [33]: 11, surat Al-Baqarah [2]: 214, Al-Hajj [22]: 1, Al-Zalzalah [99]: 1, An-Nazi’at: 6, Al-Muzammil: 14, Al-A’raf: 155, Ath-Thur: 9, Al-Mulk: 16, dan surat Al-Waqiah [56]: 4, tepatnya di ayat yang terdapat kata yang bermakna

---

<sup>12</sup> Az-Zuhaili. hal 288-289.

<sup>13</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, “Tafsir Fathul Qadir (Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim) Jilid 11” (Pustaka Azzam, 2011). Hal. 6.

guncangan. Guncangan dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna goyah; tidak tetap (berubah-ubah, bergerak-gerak, dan sebagainya).

Akan tetapi kiranya masih sedikit pembahasan yang berbincang mengenai guncangan dalam Al-Qur'an, sehingga penulis mencoba untuk memberikan bahan referensi bagi masyarakat berupa penelitian mengenai definisi, makna, dan artian dari kata guncangan dalam Al-Qur'an tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang bermakna guncangan
2. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bermakna guncangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang bermakna guncangan
2. Untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bermakna guncangan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua aspek manfaat, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.<sup>14</sup> Berikut adalah rincian dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dari penelitian ini.

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat menjadi suatu bentuk sumbangsih bagi keilmuan saat ini khususnya keilmuan yang berkaitan dengan kajian Al-Qur'an mengenai konsep guncangan pada Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu kajian tafsir dengan teori *maudhu'i* yang ada.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman bagi masyarakat mengenai fenomena guncangan yang digambarkan dalam al-Qur'an sehingga

---

<sup>14</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Bandung, 2021), h. 12.

masyarakat luas dapat menjadi lebih bijak dalam menghadapi fenomenan guncangan yang terjadi di kemudian hari.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai konsep *guncangan* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa kajian atau juga tinjauan pustaka yang menjadi dasar dari dilakukannya penulisan ini. Diantaranya adalah:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhaimin Bin Mohd Zamri dengan judul “Relevansi Sains dengan Makna Zalzalah dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)” Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim tahun 2013. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai makna zalzalah dalam Al-Qur'an, bagaimana pandangan para *mufassir* mengenai kata *zalzalah* dan relevansinya terhadap ilmu sains. Kata *zalzalah* disebut sebanyak 6 kali dalam Al-Qur'an dan dalam 4 surat yang berbeda. Penelitian skripsi ini menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik dengan pengumpulan data dari kitab-kitab tafsir dan buku yang berkaitan dengan kata *zalzalah*.<sup>15</sup>

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Zihan Nur Rahma dengan judul “Makna Zalzalah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu” Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021. Pada skripsi ini dilakukan kajian mengenai makna dasar, sinkronik, diakronik, relasional, hingga pandangan dunia atau *weltanschauung* dari kata *zalzalah*. Pengungkapan maknanya menggunakan teori Toshihiko Izutsu, dengan penelitian pustaka atau *library research* dan pendekatan linguistik. Kemudian pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan teknik dokumentasi dan pengolahan datanya menggunakan deskriptif analitif. Adapun hasil dari skripsi tersebut makna dasar *zalzalah* merupakan guncangan sedangkan makna relasionalnya terdapat banyak makna, diantaranya cobaan, ujian, gempa, dan kiamat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Muhaimin Bin Mohd Zamri, “Relevansi Sains dengan Makna Zalzalah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” (2013).

<sup>16</sup> Zihan Nur Rahma, “Makna Zalzalah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu” (2021): 6.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Ma'rifah dengan judul “Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif Bintusy Syati’ dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022. Penelitian skripsi ini bersifat kepustakaan atau *library research* menggunakan metode deskriptif dan metode tahlili (analitis). Skripsi ini membahas tentang surah Al-Zalzalah menurut pandangan Bintusy Syati’ dan didapati bahwa pada surah Al-Zalzalah terdapat beberapa tanda kejadian pada hari kiamat. Bintusy juga menjelaskan kosa kata yang terdapat pada surah tersebut sesuai dengan gaya penafsiran Bintusy itu sendiri yaitu bahwa tidak ada kata sinonim pada Al-Qur’an.<sup>17</sup>

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Khairul Asyraf Mohd Nathir, Rosni Samah, Azlan Shaiful Baharum dengan judul “Pendekatan Ushlub Khabariy Menerusi Lafaz Zalzalah dalam Al-Qur’an” Universitas Sains Islam Malaysia. Jurnal ini menggunakan kajian kualitatif, kemudian menggunakan kaedah analisis terhadap kandungan. Pada jurnal ini, didapati bahwa makna *Zalzalah* dengan pendekatan ushlab khabariy memiliki makna hakiki sebagai hari kiamat sedangkan makna majaziy memiliki makna sebagai guncangan hati yang terjadi kepada orang-orang beriman.<sup>18</sup>

*Kelima*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Wahyu Fauzi Affandi dengan judul “Paradigma *Mufasssir* Kontemporer Penafsiran Surat Al Zalzalah dan Relevansinya dengan Sains Modern” Program Studi IQT Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2020. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif. Adapun pada Skripsi ini didapati bahwa pada surat Al-Zalzalah menjelaskan mengenai fenomena

---

<sup>17</sup> Bintusy Syati and Dalam Kitab, “Penafsiran Surah Al-Zalzalah Perspektif Bintusy Syati’” (2022).

<sup>18</sup> K. A. M. Nathir, R Samah, dan A. S. Baharum, “Pendekatan Ushlab Khabariy Menerusi Lafaz Zalzalah Dalam Al-Quran,” no. September (2021): 72–88, <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/14354%0Ahttps://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/14354/1/6.BM.SAIS2021-PendekatanUshlabKhabariyMenerusiLafazZalzalahDalamAl-Quran.pdf>.

gempa bumi (guncangan) dari sudut pandang Thanthawi Jauhari dalam kitabnya yang membahas mengenai alam semesta.<sup>19</sup>

*Keenam*, Skripsi yang ditulis oleh Febriani Tinungki dengan judul “Penafsiran Bint AL-Syati’ Terhadap Q.S Al-Zalzalah dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur’an Al-Karim” Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado tahun 2020. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan *library research* atau kepustakaan, dan menggunakan metode analitis deskriptif. Pada skripsi ini didapati bahwa Bint al-Syathi berpendapat bahwa surat Al-Zalzalah adalah surat yang menjelaskan mengenai guncangan, didalamnya juga diceritakan mengenai peristiwa besar seperti bumi yang berguncang terus-menerus karena guncangan gempa, gunung-gunung yang berterbangan, dan dijelaskan pula mengenai bintang-bintang yang berserakan. Bin al-Syathi menafsirkan kejadian-kejadian tersebut dengan memilih beberapa surah yang berkaitan dengan pembahasannya dengan gaya bahasa yang khas digunakan olehnya.<sup>20</sup>

*Ketujuh*, Skripsi yang ditulis oleh Mohtaromi dengan judul “Kajian Al Zalzalah dan Relevansinya Terhadap Ilmu Sains Menurut Perspektif Tanthawi Jauhari” Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Islam Negeri Kudus tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif. Skripsi ini berbincang tentang surah Al-Zalzalah dalam perspektif Tanthawi Jauhari dan relevansinya terhadap ilmu sains dan kemungkinan keterkaitan dengan perhitungan ilmu sains. Adapun yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa Tanthawi Jauhari menafsirkan Al-Zalzalah dengan artian guncangan, yang dalam ilmu sains biasa disebut dengan gempa bumi.<sup>21</sup>

Adapun kesimpulan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya. Jika pada penelitian sebelumnya objek

---

<sup>19</sup> Muhammad Wahyu Fauzi Afandi, “Paradigma *Mufassir* Kontemporer Penafsiran Surat Al Zalzalah dan Relevansinya Dengan Sains Modern” (2019): 1–9.

<sup>20</sup> F Tinungki, “Penafsiran Bint Al-Syathi Terhadap Qs Az-Zalzalah Dalam Kitab “At-Tafsir Al-Bayani Lil Quran Al-Karim,” 2020, <http://repository.iaim-manado.ac.id/id/eprint/155>.

<sup>21</sup> Mohtaromi, “Kajian Al Zalzalah dan Relevansinya Terhadap Ilmu Sains Menurut Perspektif Tanthawi Jauhari,” *Suparyanto dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2020): 248–253.

penelitian terfokus pada kata *zalzalah* yang terdapat pada al-Qur'an, penelitian ini terfokus pada kata yang memiliki tafsir tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bermakna guncangan dimana di dalamnya tidak hanya terdapat kata *zalzalah*, *rojji* dan masih banyak lagi.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi guncangan**

Guncangan menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah kata nomina atau kata bentuk yang memiliki artian gerakan (goyangan) yang kuat. Guncangan berasal dari kata *guncang* yang berarti goyah; tidak tetap; (berubah-ubah, bergerak-gerak, dan sebagainya). Kata guncangan sering kali digunakan oleh masyarakat untuk mendeskripsikan terjadinya fenomena gempa bumi. Kata *guncang* juga sering digunakan untuk mendeskripsikan keadaan atau kondisi perasaan seseorang yang sedang tertekan atau termenung karena kesedihan, rasa takut, khawatir, kecewa, dan perasaan lainnya yang menunjukkan bahwa orang yang sedang "terguncang" tersebut sedang tidak baik-baik saja.

### **2. Macam-macam guncangan Al-Qur'an**

Kata guncangan termaktub dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Al-Hajj [22]: 1, Al-Zalzalah [99]: 1, Al-Ahzab [33]: 11, surat Al-Baqarah [2]: 214, dan surat Al-Waqiah [56]: 4. Dari kelima surat tersebut, penulis mendapati bahwa kata guncangan dalam bahasa arab pada Al-Qur'an berasal dari dua kosakata yang berbeda, yaitu kata *زلزل* – *يزلزل* dan kata *رج* – *يرج*. Kendati berasal dari kata yang berbeda, namun ternyata artian dalam bahasa Indonesia dari kedua kata tersebut mengarah ke artian yang sama yaitu kata guncangan.

Dari kelima ayat diatas, ternyata makna mendalam dari kata guncangan pun berbeda-beda, menyesuaikan dengan tema yang sedang atau akan dibahas pada ayat atau surat yang terdapat kata guncangan pada Al-Qur'an. Contohnya seperti kata guncangan pada surat Al-Zalzalah [99]: 1 yang memperbincangkan mengenai guncangan yang terjadi ketika hari akhir atau kiamat *qubra*. Kata guncangan pada ayat surat Al-Zalzalah ini lebih mengacu pada guncangan yang dapat dirasakan

secara fisik, guncangannya dapat terasa nyata oleh badan manusia, atau mungkin biasa dikenal di masyarakat dengan sebutan gempa bumi. Guncangan pada surat Al-Zalzalah ayat pertama ini diartikan sebagai guncangan bumi karena hari kiamat merupakan hari dimana bumi dihancurkan-leburkan, sehingga pemaknaan dari kata guncangan disini lebih mengarah ke guncangan bumi. Namun ternyata terdapat pula guncangan yang memiliki makna atau artian lain dari guncangan bumi pada surat Al-Zalzalah diatas, yaitu pada surat Al-Ahzab [33]: 11

هٰذَا الَّذِي اَبْتَلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزَلُوْا زَلٰلًا شَدِيْدًا (١١)

Artinya: “Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat dahsyat”

Guncangan dalam surat Al-Ahzab ayat sebelas ini tidak memperbincangkan mengenai guncangan secara fisik seperti pada surat Al-Zalzalah diatas, namun guncangan yang dibahas pada surat Al-Ahzab ini mengacu pada guncangan yang terjadi pada diri seseorang, keadaan seseorang, atau kondisi hati seseorang karena menyesuaikan dengan tema bahasan yang sedang diceritakan pada surat Al-Ahzab ayat sebelas tersebut yaitu mengenai keadaan kaum muslimin pada perang khandaq yang diberikan cobaan berupa informasi mengenai kelompok musuh yang hendak datang melawan kaum muslimin merupakan kelompok yang besar dan memiliki jumlah pasukan yang sangat banyak dibanding jumlah pasukan kaum muslimin. Kemudian mulailah muncul rasa khawatir, cemas, takut, yang mengguncangkan hati para orang munafik dari pasukan muslimin.

Imam Syaukani memiliki pandangan sendiri mengenai makna guncangan pada Al-Qur’an. Seperti pada surat Al-Zalzalah ayat pertama, Imam Syaukani mengartikan kata guncangan sebagai guncangannya bergerak dengan sangat keras. Dan guncangan yang dimaksud pada ayat surat Al-Zalzalah tersebut adalah berguncangnya bumi pada hari kiamat, guncangannya sangat keras sehingga membuat semua yang ada diatasnya luluh lantah dan hancur lebur.<sup>22</sup> Imam Syaukani juga berpendapat bahwa kata زلزالها merupakan bentuk mashdar sebagai *ta’kid* atau penguat yang disandarkan kepada kata الارض. Hal tersebut merupakan

---

<sup>22</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, “Tafsir Fathul Qadir (Tahqiq dan Takhrij: Sayyid Ibrahim) Jilid 12” (Pustaka Azzam, 2011).

suatu bentuk penyandaran kepada subjek, sehingga maknanya menjadi “guncangnya yang khusus ia miliki dengan hebatannya dan kebesarannya.”<sup>23</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Penulis akan meneliti data-data yang diambil berdasarkan literatur yang berkaitan dengan tema atau bahasan yang penulis teliti yaitu tentang konsep Guncangan dalam Al-Qur'an menggunakan teori tafsir *maudhu'i*.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *library research* atau penelitian pustaka karena bersifat literatur. Penelitian pustaka atau library research ini merupakan jenis penelitian yang bisa dilakukan tanpa survey ke tempat tertentu. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, atau juga penelitian kepustakaan murni yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti.<sup>24</sup> Penelitian ini dapat dilakukan dimanapun selagi data literatur yang dihimpun dan dikumpulkan mumpuni dan mencukupi untuk digunakan sebagai sumber data. Sumber yang bisa dijadikan literatur sebagai sumber data dari library research tidak hanya buku saja, terdapat juga yang lain seperti jurnal, berita atau surat kabar, dokumentasi, dan lain-lainnya. Hal yang ditekankan dalam penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, dalil, hukum, gagasan, pendapat, dan hal lainnya yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang sedang diteliti.<sup>25</sup>

Adapun pendapat dari Zed Mestika mengenai *library research* atau penelitian pustaka ini adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan koleksi

---

<sup>23</sup> Asy-Syaukani.

<sup>24</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

<sup>25</sup> DD Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam, 2008).

perpustakaan saja tanpa memerlukan adanya riset langsung ke lapangan.<sup>26</sup> Pendapat lainnya diutarakan oleh Abdul Rahman Sholeh, *library research* atau penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, dan lainnya.<sup>27</sup>

Adapun pendekatan yang ada pada penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini merupakan jenis pendekatan yang melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian lainnya yaitu penelitian kuantitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan saat hendak meneliti kondisi objek kajian yang alamiah, dimana instrumen kuncinya adalah peneliti, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisisnya bersifat induktif, dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>28</sup>

Menuru Zuchri Abdussamad dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu data yang memiliki makna. Makna ini merujuk pada data sebenarnya yang berada di balik data yang teramati secara nyata. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai transferabilitas, yang berarti hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik yang serupa.<sup>29</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan alamiah atau naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah, sesuai dengan keadaan sebenarnya (*setting* alami). Awalnya, metode ini banyak digunakan dalam antropologi budaya dan dianggap sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat postpositivisme

---

<sup>26</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).

<sup>27</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

<sup>28</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rappana (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

<sup>29</sup> Abdussamad.

dalam penelitian ini juga dikenal sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, di mana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik, utuh, kompleks, dinamis, memiliki makna, dan adanya hubungan interaktif antar gejala.<sup>30</sup>

## **2. Sumber data**

Sumber-sumber data yang menjadi rujukan penelitian ini adalah buku-buku mengenai *maudhu'i*, kamus bahasa Arab-Indonesia, kitab-kitab Tafsir, jurnal dan juga skripsi yang berhubungan dengan bahasan atau tema yang penulis teliti. Data-data yang berkaitan dikumpulkan, dikaji, dipelajari, dan dianalisis oleh penulis yang kemudian dijadikan sumber referensi dari penelitian yang dilakukan penulis.

## **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam menyusun atau membuat suatu penelitian. Hal ini juga menjadi sesuatu yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena membuat suatu penelitian tidak boleh dilaksanakan dengan sembarang cara. Tujuan utama dari suatu penelitian juga salah satunya adalah mendapatkan data sehingga untuk memperoleh hal tersebut harus menggunakan cara yang matang sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Terdapat beberapa macam jenis dari teknik pengumpulan data yang ada, diantaranya adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, namun yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah yang jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.

Metode kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah, serta menggunakan sumber data lainnya yang ada di perpustakaan. Dalam kegiatan penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk buku-buku, bahan dokumentasi, majalah, koran, dan sumber-sumber lainnya. Metode ini tidak memerlukan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dan mengamati fakta secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah penelitian yang data-datanya dikumpulkan melalui sumber-sumber yang tersimpan di perpustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan memeriksa dan mengkaji literatur serta

---

<sup>30</sup> Abdussamad.

bahan pustaka yang relevan terhadap masalah yang sedang diteliti, baik dari buku-buku maupun data yang berkaitan dengan studi perbandingan hasil Bahtsul Masa'il dan Majelis Tarjih tentang kepemimpinan presiden wanita.

#### **4. Pengelolaan data**

Adapun data-data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini, diproses dengan cara sebagai berikut:

##### **a. Deskripsi**

Menggunakan kajian *maudhu'i*, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengelompokan ayat-ayat yang terdapat kata guncangan, kemudian dari data yang sudah terkumpul dilakukan penguraian lafadz guncangan dengan kajian tafsir tematik/*maudhu'i*.

##### **b. Analisis**

Metode analisis yaitu dengan cara menganalisis data-data mengenai guncangan dalam Al-Qur'an yang sudah dihimpun menggunakan pendekatan teori tafsir *maudhu'i*. Pada tahap ini penulis menjabarkan pula pemikiran-pemikiran mengenai guncangan dalam Al-Qur'an dari berbagai sumber demi memberikan pemahaman kepada para pembaca.

#### **5. Langkah penelitian**

Adapun Langkah-langkah yang digunakan dalam meneliti data-data yang sudah dihimpun adalah dengan cara pengumpulan data terlebih dahulu, kemudian menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan guncangan, mulai dari segi kebahasaan, pandangan para ulama ataupun *mufassir*, hingga sebab diturunkannya suatu ayat atau surat yang biasa disebut dengan sebab nuzul.

#### **6. Teknik analisa data**

Teknik Analisa data adalah suatu proses mencari serta menyusun data dengan cara yang sistematis dimana data tersebut diperoleh dari hasil pengumpulan data baik berupa wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan bahan lainnya sehingga data yang sudah diperoleh dapat lebih dipahami dan hasil penelitiannya dapat menjadi informasi yang dapat dipahami oleh orang lain.

Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif, suatu pendekatan yang berupa pendeskripsian dengan menginterpretasikan data yang ada, baik itu berupa pendapat-pendapat, proses penelitian yang sedang berlangsung, hingga akibat atau dampak yang terjadi dan kecenderungan yang berkembang.<sup>31</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Demi mempermudah pemahaman mengenai tata urutan dari proposal penelitian yang penulis kerjakan, maka sistematika penulisan proposal ini akan disusun dalam empat bab yang terbagi dari:

Bab I adalah pendahuluan. Bab pendahuluan ini membahas mengenai latar-belakang masalah dari judul yang peneliti tulis, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, hingga sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Bab ini menjelaskan mengenai uraian dari guncangan, mulai dari definisi guncangan, latar belakang terjadinya guncangan, macam-macam guncangan, hingga dampak dari guncangan itu sendiri.

Bab III adalah gambaran umum tafsir *maudhu'i*. Bab ini membahas mengenai segala hal yang bersangkutan dengan metode penafsiran *maudhu'i* mulai dari pengertian tafsir *maudhu'i*, latar belakang tafsir *maudhu'i*, sejarah tafsir *maudhu'i*, tokoh tafsir *maudhu'i*, jenis tafsir *maudhu'i*, ciri-ciri tafsir *maudhu'i*, kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i*, hingga langkah penafsiran *maudhu'i*.

Bab IV adalah pembahasan dan hasil. Bab ini berisi pembahasan dan hasil dari pembahasan yang di kaji mengenai guncangan yang ada pada Al-Qur'an.

Bab V adalah kesimpulan dan penutup. Bab ini berisi tentang penutup dari semua pembahasan yang diteliti oleh penulis yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.

---

<sup>31</sup> Sumanto, *Teori Dan Metode Penelitian* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014).